



PENGARUH FAKTOR PSIKOLOGIS DALAM *THEORY OF PLANNED BEHAVIOR* (TPB) TERHADAP PERILAKU BERPIKIR KRITIS MAHASISWA PAP UNESA DI ERA DIGITAL

Agil Meilia Putri Safira¹, Lifa Farida Panduwinata²

Universitas Negeri Surabaya¹²

e-mail: agil.22097@mhs.unesa.ac.id, lifapanduwinata@unesa.ac.id

Diterima: 13/07/2026; Direvisi: 24/07/2026; Diterbitkan: 07/08/2026

ABSTRAK

Di era digital, mahasiswa sering menghadapi tantangan banjir informasi yang memicu budaya berbagi instan tanpa verifikasi, diperparah oleh penyalahgunaan kecerdasan buatan yang mengikis kemandirian berpikir. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku terhadap perilaku berpikir kritis mahasiswa melalui niat berperilaku sebagai variabel mediasi menggunakan kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB). Menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori, data dikumpulkan dari 297 responden mahasiswa S1 Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Negeri Surabaya melalui kuesioner berskala Likert, lalu dianalisis menggunakan *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) via SmartPLS 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berperilaku. Niat berperilaku juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku berpikir kritis aktual, sekaligus bertindak sebagai variabel mediasi yang signifikan bagi ketiga variabel independen tersebut. Namun, norma subjektif ditemukan tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap perilaku berpikir kritis secara langsung. Simpulan penelitian menegaskan bahwa desakan sosial dan keyakinan diri mahasiswa hanya akan efektif bertransformasi menjadi tindakan kritis nyata apabila diinternalisasi terlebih dahulu menjadi niat kognitif yang kuat. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi program studi dalam merekonstruksi kurikulum berbasis masalah guna menstimulasi disposisi mental kritis mahasiswa.

Kata Kunci: *Theory of Planned Behavior, Berpikir Kritis, Mahasiswa, Era Digital, PLS-SEM*

ABSTRACT

In the digital era, university students face challenges from information overload that triggers an instant sharing culture without verification, exacerbated by the misuse of generative artificial intelligence that erodes independent thinking. This study aims to analyze the influence of attitude, subjective norms, and perceived behavioral control on students' critical thinking behavior through behavioral intention as a mediating variable, using the Theory of Planned Behavior (TPB) framework. Utilizing an explanatory quantitative approach, data were gathered from 297 undergraduate Office Administration Education students at Universitas Negeri Surabaya through Likert-scale questionnaires and analyzed using Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) via SmartPLS 4. The results demonstrate that attitude, subjective norms, and perceived behavioral control have positive and significant effects on behavioral intention. Behavioral intention is also proven to have a positive and significant direct effect on actual critical thinking behavior, while fully mediating the relationships of the three independent variables. However, subjective norms do not directly



influence actual critical thinking behavior. In conclusion, social expectations and self-efficacy will only effectively transform into actual critical thinking actions if they are first internalized into a strong cognitive intention. These findings offer crucial implications for departments to reconstruct problem-based curricula to stimulate students' critical mental disposition.

Keywords: *Theory of Planned Behavior, Critical Thinking, University Students, Digital Era, PLS-SEM*

PENDAHULUAN

Tuntutan kompetensi mahasiswa di perguruan tinggi telah bergeser dari sekadar penguasaan informasi menjadi kemampuan memilah, memproses, dan mengevaluasi data secara objektif. Fenomena paparan informasi di ruang siber sering kali menjebak mahasiswa dalam budaya berbagi (*sharing culture*) yang mengutamakan kecepatan diseminasi ketimbang akurasi data (Dharmastuti et al., 2020). Kondisi ini menegaskan bahwa memiliki ketajaman berpikir tingkat tinggi bukan lagi pilihan, melainkan sebuah urgensi utama untuk melahirkan lulusan yang adaptif dan solutif (Ma et al., 2024). Berpikir kritis pada dasarnya melibatkan penilaian reflektif yang masuk akal dan berorientasi pada pengambilan keputusan yang presisi (Facione, 2015). Kendati demikian, realitas di lapangan menunjukkan adanya disparitas yang lebar antara kesadaran teoretis mahasiswa dengan pengejawantahannya dalam aktivitas akademik sehari-hari.

Riset-riset terdahulu umumnya berfokus pada pemetaan kemampuan kognitif berpikir kritis dalam memecahkan masalah atau mengevaluasi data (Cahyono et al., 2021; Okstiana, 2025). Upaya penguatan kemampuan kritis ini juga kerap ditelaah melalui efektivitas penerapan metode interaktif seperti diskusi kelompok di dalam kelas (Bhubha et al., 2024). Namun, terdapat kecenderungan kuat dalam literatur yang menyamakan antara "kemampuan kognitif" dengan "perilaku aktual" mahasiswa. Celah teoretis (*gap analysis*) inilah yang belum banyak dijawab: bagaimana kapasitas kognitif tersebut bertransformasi menjadi sebuah tindakan atau perilaku nyata (*critical thinking behavior*). Perilaku berpikir kritis tidak muncul secara mekanis, melainkan sebuah aktivitas organisme yang dapat diamati, diukur, serta digerakkan oleh proses psikologis internal seperti motivasi, persepsi, dan keyakinan diri (Myers & DeWall, 2016). Kesenjangan ini semakin nyata di era digital, di mana kemudahan akses terhadap kecerdasan buatan (*Generative AI*) dalam dunia pendidikan tinggi sering kali disalahgunakan mahasiswa untuk memotong kompas proses berpikir kritis secara mandiri (Anani et al., 2025; Hsiao & Tang, 2025).

Secara konseptual, pembentukan tindakan sistematis seperti ini dapat dibedah secara komprehensif menggunakan *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang menegaskan bahwa niat (*intention*) merupakan determinan utama yang menjembatani faktor psikologis dengan perilaku aktual (Ajzen, 1991; Fishbein & Ajzen, 2010). Komponen TPB, yakni sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*), dan kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*), telah sukses diadopsi untuk memprediksi aneka perilaku kompleks di lingkungan akademik maupun keperilakuan umum, seperti intensi *whistleblowing* (Widhyatmika et al., 2023), motivasi wirausaha mahasiswa (Simanihuruk, 2020; Yusvan et al., 2024), keputusan bisnis digital (Anwar & Herayono, 2024), hingga perilaku konsumtif di ruang digital (Mulyono & Rusdarti, 2020). Selain itu, TPB juga terbukti andal memprediksi kesiapan integrasi teknologi berbasis digital kompetensi (Rahimi & Tafazoli, 2022). Sayangnya, studi yang mengintegrasikan TPB untuk memprediksi perilaku berpikir kritis mahasiswa masih sangat terbatas. Kajian dari Ma et al. (2024) memang menemukan korelasi positif di Singapura, namun



mencatat lemahnya pengaruh norma subjektif. Mengingat lanskap budaya, pola interaksi sosial, dan model pendidikan tinggi di Indonesia memiliki karakteristik yang unik, pengujian ulang terhadap model ini krusial untuk dilakukan.

Kondisi empiris di Indonesia menunjukkan urgensi yang spesifik. Prasurvei awal yang dilakukan peneliti terhadap mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Administrasi Perkantoran (PAP) Universitas Negeri Surabaya (UNESA) memperlihatkan anomali yang tajam. Sebanyak 95% responden sepenuhnya sadar bahwa berpikir kritis sangat penting, dan 85% di antaranya merasa mampu menilai validitas informasi untuk menghindari hoaks berdasarkan bukti. Namun, pada level tindakan, sebanyak 57,9% mahasiswa mengaku hanya "kadang-kadang" menerapkannya dalam perkuliahan, dan 21,1% lainnya menyatakan "jarang". Fakta menarik yang ditemukan di lapangan mengonfirmasi bahwa kebiasaan mengandalkan AI untuk memotong kompas proses berpikir (Anani et al., 2025), ketakutan sosial akan penghakiman rekan sebaya (*peer-pressure*), rasa sungkan, serta rendahnya efikasi diri menjadi barikade utama yang mereduksi niat mereka untuk bertindak kritis secara konsisten. Hal ini sesuai dengan penegasan bahwa pembentukan kebiasaan berpikir kritis membutuhkan komitmen disposisi mental yang kuat serta lingkungan belajar yang kondusif guna mengatasi hambatan psikologis tersebut (Paul & Elder, 2019).

Berangkat dari problematika tersebut, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengujian model TPB untuk memprediksi perilaku berpikir kritis mahasiswa PAP UNESA secara komprehensif. Penelitian ini menempatkan niat berperilaku (*behavioral intention*) sebagai variabel mediasi murni yang menghubungkan variabel psikologis (sikap, norma subjektif, kontrol perilaku) dengan perilaku berpikir kritis. Dengan memanfaatkan perangkat analisis kuantitatif *Structural Equation Modeling* berbasis *Partial Least Squares* (SEM-PLS) melalui SmartPLS 4 (Setiabudhi et al., 2025; Sugiyono, 2013), penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh langsung sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku terhadap niat berperilaku, pengaruh niat terhadap perilaku berpikir kritis, serta mekanisme mediasi tidak langsung di antara variabel-variabel tersebut. Hasil kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis pada perluasan ranah TPB dalam psikologi pendidikan, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi perancangan iklim akademik perguruan tinggi yang suportif terhadap penguatan perilaku berpikir kritis mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian eksplanatori (*explanatory research*) untuk menguji hubungan kausal antarvariabel berdasarkan kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan menjelaskan pengaruh sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) terhadap perilaku berpikir kritis mahasiswa melalui niat berperilaku (*behavioral intention*) sebagai variabel mediasi (*intervening*). Hubungan antarvariabel dianalisis menggunakan model persamaan struktural (*Structural Equation Modeling*).

Penelitian dilaksanakan di Program Studi S1 Pendidikan Administrasi Perkantoran (PAP), Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya (UNESA), Kampus Ketintang, Surabaya, mulai Desember 2025. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa aktif Program Studi PAP angkatan 2022–2024 yang berjumlah 746 mahasiswa berdasarkan data Akademik FEB UNESA Tahun 2025. Populasi tersebut terdiri atas 191 mahasiswa angkatan 2022, 268 mahasiswa angkatan 2023, dan 287 mahasiswa angkatan 2024.



Teknik pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling* (Fauzy, 2019). Kriteria responden meliputi mahasiswa aktif Program Studi PAP angkatan 2022–2024 yang sedang mengikuti perkuliahan dan aktif memanfaatkan platform digital dalam aktivitas akademik. Jumlah sampel minimum ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (*margin of error*) sebesar 5%, yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = tingkat kesalahan (*margin of error*)

Substitusi ke dalam rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} n &= \frac{746}{1 + 746(0,05)^2} \\ n &= \frac{746}{1 + 746(0,0025)} \\ n &= \frac{746}{2,865} \\ n &= 260,38 \approx 260 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, jumlah sampel minimum yang digunakan dalam penelitian ini adalah 260 responden.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup dengan skala Likert lima poin, yaitu 1 = Sangat Tidak Setuju sampai dengan 5 = Sangat Setuju. Instrumen penelitian diadaptasi dari penelitian terdahulu yang telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Definisi operasional variabel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Definisi Operasional dan Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Kode	Sumber
Sikap terhadap mahasiswa Berpikir Kritis (<i>Attitude</i>)	Evaluasi subjektif mengenai dampak positif atau negatif dari penerapan perilaku berpikir kritis.	Evaluasi positif terhadap perilaku; kepercayaan diri melaksanakan perilaku; perasaan senang terhadap perilaku; keyakinan terhadap hasil	S1–S4	Ma et al. (2024)
Norma Subjektif (<i>Subjective Norm</i>)	Persepsi mahasiswa mengenai dukungan dan tekanan sosial dari lingkungan sekitar untuk menerapkan perilaku berpikir kritis.	Dukungan keluarga; dukungan sosial akademik; pengaruh teman sebaya; norma budaya akademik	NS1–NS4	Ma et al. (2024)
Persepsi Kontrol Perilaku (<i>Perceived</i>)	Persepsi mahasiswa mengenai kemampuan dan kemudahan dalam	Efikasi diri; ketersediaan sumber daya; kemandirian mengambil keputusan; kemudahan melakukan	PKP1–PKP5	Ma et al. (2024)



Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Kode	Sumber
<i>Behavioral Control</i>	menerapkan perilaku berpikir kritis.	perilaku; kepercayaan diri saat bertindak		
Niat Berperilaku (<i>Behavioral Intention</i>)	Tingkat kesiapan dan komitmen mahasiswa untuk menerapkan perilaku berpikir kritis.	Kesediaan bertindak; keinginan kuat; perencanaan tindakan; komitmen pribadi; kesiapan menghadapi hambatan	NB1–NB5	Ma et al. (2024)
Perilaku Berpikir Kritis (<i>Critical Thinking Behavior</i>)	Perilaku nyata mahasiswa dalam menganalisis informasi dan mengambil keputusan berdasarkan bukti logis.	<i>Analysis</i> ; <i>Evaluation</i> ; <i>Inference</i> ; <i>Interpretation</i> ; <i>Explanation</i> ; <i>Self-regulation</i>	PBK1–PBK6	Facione (2015)

Analisis data dilakukan menggunakan metode *Partial Least Squares–Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 4 (Setiabudhi et al., 2025). PLS-SEM dipilih karena mampu menguji hubungan kausal yang kompleks antara variabel laten, termasuk pengaruh langsung, tidak langsung, dan efek mediasi, tanpa mensyaratkan distribusi data normal secara ketat. Analisis dilakukan melalui dua tahapan utama, yaitu evaluasi model pengukuran (*outer model*) dan evaluasi model struktural (*inner model*).

Evaluasi *outer model* bertujuan memastikan bahwa setiap indikator memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas. Validitas konvergen dievaluasi berdasarkan nilai *loading factor* $\geq 0,70$ dan *Average Variance Extracted* (AVE) $\geq 0,50$ (Sarstedt et al., 2021). Reliabilitas konstruk diukur menggunakan nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* (CR). Konstruk dinyatakan reliabel apabila kedua nilai tersebut $\geq 0,70$. Validitas diskriminan diuji menggunakan kriteria Fornell–Larcker, yaitu akar kuadrat AVE setiap konstruk harus lebih besar daripada korelasinya dengan konstruk lain, serta nilai *Heterotrait–Monotrait Ratio* (HTMT) $\leq 0,85$.

Evaluasi *inner model* dilakukan setelah model pengukuran memenuhi seluruh kriteria validitas dan reliabilitas. Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan variabel eksogen dalam menjelaskan varians variabel endogen. Nilai R^2 dikategorikan kuat ($\geq 0,75$), sedang ($\geq 0,50$), dan lemah ($\geq 0,25$). Ukuran efek (*effect size*, f^2) digunakan untuk mengetahui kontribusi masing-masing variabel eksogen terhadap variabel endogen. Nilai f^2 sebesar 0,02 menunjukkan efek kecil, 0,15 efek sedang, dan 0,35 efek besar.

Pengujian hipotesis dilakukan melalui prosedur *bootstrapping* untuk memperoleh nilai *path coefficient*, *t-statistic*, dan *p-value*. Hubungan antarvariabel dinyatakan signifikan apabila nilai *t-statistic* $\geq 1,96$ dan *p-value* $\leq 0,05$ pada taraf signifikansi 5%. Kesesuaian model secara keseluruhan dievaluasi menggunakan indeks *Goodness of Fit* (GoF), yang dihitung dengan rumus:

$$GoF = \sqrt{AVE \times R^2}$$

Keterangan:

GoF = *Goodness of Fit*

AVE= rata-rata nilai *Average Variance Extracted*

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi

 <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i3.14630>



$\bar{R}^2$ = rata-rata koefisien determinasi variabel endogen

Semakin tinggi nilai GoF menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan yang semakin baik dalam menjelaskan hubungan antarvariabel laten yang diuji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi Data dan Demografi Responden

Penelitian yang berjudul "*Pengaruh Faktor Psikologis Dalam Theory of Planned Behavior Terhadap Perilaku Berpikir Kritis Mahasiswa PAP UNESA di Era Digital*" ini mengumpulkan data primer melalui penyebaran kuesioner digital kepada mahasiswa aktif Program Studi S1 Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya. Sampel yang diperoleh sebanyak 297 responden, yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan batas toleransi kesalahan (*margin of error*) sebesar 5%. Berikut adalah rincian profil demografis responden penelitian berdasarkan angkatan kuliah:

Tabel 2. Profil Demografis Responden

Karakteristik	Kategori / Angkatan	Jumlah (N)	Persentase (%)
Angkatan Kuliah	2022	78	26,26%
	2023	82	27,61%
	2024	79	26,60%
	2025	58	19,53%
Total		297	100,00%

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 2, komposisi responden didominasi oleh mahasiswa angkatan 2023 (27,61%), disusul oleh angkatan 2024 (26,60%), angkatan 2022 (26,26%), dan angkatan 2025 (19,53%). Distribusi yang merata ini memastikan bahwa data yang diperoleh representatif untuk menggambarkan perilaku berpikir kritis mahasiswa lintas angkatan di era digital.

Hasil Analisis Structural Equation Model (SEM)

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Variance-based Structural Equation Modeling* (VB-SEM) berbantuan perangkat lunak SmartPLS 4. Evaluasi model dilakukan melalui dua tahap, yaitu evaluasi model pengukuran (*outer model*) dan evaluasi model struktural (*inner model*).

Evaluasi *outer model* bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian memenuhi syarat reliabilitas dan validitas dalam mengukur variabel-variabel laten (Sikap, Norma Subjektif, Persepsi Kontrol Perilaku, Niat Berperilaku, dan Perilaku Berpikir Kritis). Validitas konvergen dinilai berdasarkan nilai *outer loading* masing-masing indikator (ambang batas $\geq 0,70$) dan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) setiap variabel (ambang batas $\geq 0,50$).

Tabel 3. Hasil Pengujian Validitas Konvergen (*Outer Loading*)

Variabel Laten	Indikator	Nilai Loading	Batas Syarat	Status
Sikap (S)	S1	0,942	$\geq 0,70$	Valid
	S2	0,899	$\geq 0,70$	Valid
	S3	0,846	$\geq 0,70$	Valid
	S4	0,843	$\geq 0,70$	Valid
Norma Subjektif (NS)	NS1	0,910	$\geq 0,70$	Valid
	NS2	0,744	$\geq 0,70$	Valid



	NS3	0,823	$\geq 0,70$	Valid
	NS4	0,809	$\geq 0,70$	Valid
Persepsi Kontrol Perilaku (PKP)	PKP1	0,865	$\geq 0,70$	Valid
	PKP2	0,799	$\geq 0,70$	Valid
	PKP3	0,783	$\geq 0,70$	Valid
	PKP4	0,858	$\geq 0,70$	Valid
	PKP5	0,839	$\geq 0,70$	Valid
Niat Berperilaku (NB)	NB1	0,776	$\geq 0,70$	Valid
	NB2	0,737	$\geq 0,70$	Valid
	NB3	0,825	$\geq 0,70$	Valid
	NB4	0,802	$\geq 0,70$	Valid
	NB5	0,917	$\geq 0,70$	Valid
Perilaku Berpikir Kritis (PBK)	PBK1	0,894	$\geq 0,70$	Valid
	PBK2	0,755	$\geq 0,70$	Valid
	PBK3	0,875	$\geq 0,70$	Valid
	PBK4	0,883	$\geq 0,70$	Valid
	PBK5	0,829	$\geq 0,70$	Valid
	PBK6	0,821	$\geq 0,70$	Valid

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 3, seluruh indikator pengukur variabel laten memiliki nilai *outer loading* di atas 0,70. Nilai *loading* terkecil ditunjukkan oleh indikator NB2 (0,737) dan nilai tertinggi dicapai oleh indikator S1 (0,942). Hal ini mengindikasikan bahwa seluruh item instrumen memiliki tingkat presisi tinggi dalam merepresentasikan variabel laten yang diukur. Untuk melengkapi pengujian validitas konvergen di tingkat konstruk, berikut adalah nilai *Average Variance Extracted* (AVE):

Tabel 4. Nilai *Average Variance Extracted* (AVE)

Variabel Laten	Nilai AVE	Batas Syarat	Keterangan
Sikap (S)	0,780	$\geq 0,50$	Valid
Norma Subjektif (NS)	0,678	$\geq 0,50$	Valid
Persepsi Kontrol Perilaku (PKP)	0,688	$\geq 0,50$	Valid
Niat Berperilaku (NB)	0,662	$\geq 0,50$	Valid
Perilaku Berpikir Kritis (PBK)	0,713	$\geq 0,50$	Valid

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Hasil pengujian pada Tabel 4 menunjukkan nilai AVE dari kelima konstruk berada jauh di atas ambang batas kritis 0,50. Variabel Sikap menunjukkan nilai AVE tertinggi (0,780), yang mengindikasikan bahwa konstruk Sikap mampu menjelaskan 78,0% varians dari indikator-indikatornya secara bersama-sama.

Keandalan atau konsistensi internal dari konstruk dievaluasi secara komprehensif menggunakan dua metrik: *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* (ρ_c). Batas minimum yang dapat diterima untuk kedua parameter ini adalah $\geq 0,70$.

Tabel 5. Reliabilitas Konstruk

Variabel Laten	Cronbach's Alpha	Composite Reliability (ρ_c)	Batas Syarat	Status
----------------	------------------	------------------------------------	--------------	--------



Sikap (S)	0,905	0,934	$\geq 0,70$	Reliabel
Norma Subjektif (NS)	0,841	0,894	$\geq 0,70$	Reliabel
Persepsi Kontrol Perilaku (PKP)	0,886	0,917	$\geq 0,70$	Reliabel
Niat Berperilaku (NB)	0,871	0,907	$\geq 0,70$	Reliabel
Perilaku Berpikir Kritis (PBK)	0,919	0,937	$\geq 0,70$	Reliabel

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Data pada Tabel 5 menunjukkan bahwa seluruh konstruk laten memiliki nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* (ρ_c) di atas 0,70. Dengan demikian, instrumen pengukuran terbukti memiliki tingkat keandalan yang sangat tinggi dan bebas dari bias pengukuran acak.

Uji validitas diskriminan bertujuan untuk memastikan bahwa setiap konstruk laten secara empiris unik dan tidak berkorelasi terlalu kuat dengan konstruk lainnya. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai korelasi silang (*cross loading*) suatu indikator terhadap variabel laten tujuannya dengan variabel laten lainnya.

Tabel 6. Matriks *Cross Loading*

Kode Indikator	NB	NS	PBK	PKP	Sikap	Status
S1	0,917	0,910	0,875	0,826	0,942	Terpenuhi
S2	0,835	0,818	0,876	0,818	0,899	Terpenuhi
S3	0,820	0,844	0,756	0,783	0,846	Terpenuhi
S4	0,794	0,783	0,849	0,797	0,843	Terpenuhi
NS1	0,917	0,910	0,875	0,826	0,942	Terpenuhi
NS2	0,657	0,744	0,635	0,693	0,611	Terpenuhi
NS3	0,748	0,823	0,679	0,667	0,762	Terpenuhi
NS4	0,807	0,809	0,892	0,802	0,775	Terpenuhi
PKP1	0,782	0,745	0,800	0,865	0,774	Terpenuhi
PKP2	0,691	0,710	0,649	0,799	0,648	Terpenuhi
PKP3	0,820	0,844	0,756	0,783	0,846	Terpenuhi
PKP4	0,777	0,753	0,852	0,858	0,777	Terpenuhi
PKP5	0,736	0,726	0,829	0,839	0,724	Terpenuhi
NB1	0,776	0,729	0,653	0,628	0,731	Terpenuhi
NB2	0,737	0,703	0,659	0,752	0,688	Terpenuhi
NB3	0,825	0,734	0,756	0,718	0,719	Terpenuhi
NB4	0,802	0,803	0,894	0,803	0,772	Terpenuhi
NB5	0,917	0,910	0,875	0,826	0,942	Terpenuhi
PBK1	0,802	0,803	0,894	0,803	0,772	Terpenuhi
PBK2	0,821	0,844	0,755	0,781	0,842	Terpenuhi
PBK3	0,917	0,910	0,875	0,826	0,942	Terpenuhi
PBK4	0,785	0,785	0,883	0,787	0,769	Terpenuhi
PBK5	0,736	0,726	0,829	0,839	0,724	Terpenuhi
PBK6	0,734	0,701	0,821	0,719	0,735	Terpenuhi

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Berdasarkan hasil uji *cross loading* pada Tabel 6, korelasi setiap indikator pengukur terhadap konstruk utamanya (yang dicetak tebal) secara konsisten memiliki nilai yang jauh



lebih besar dibandingkan korelasi terhadap konstruk laten lainnya. Dengan demikian, pengujian validitas diskriminan model ini telah sepenuhnya terpenuhi.

Evaluasi model struktural bertujuan untuk mengetahui kekuatan prediksi model teoritis serta menguji dampak relatif dari variabel-variabel eksogen terhadap variabel endogen. Koefisien f^2 mengukur signifikansi praktis dari dampak suatu variabel eksogen terhadap variabel endogen. Kriteria pengukurannya adalah: 0,02 (kecil), 0,15 (sedang), dan 0,35 (besar).

Tabel 7. Hasil Pengukuran f -square (f^2)

Hubungan Variabel	Nilai f^2	Kategori Pengaruh	Makna Dampak
Sikap → Niat Berperilaku	0,189	Sedang	Memberikan pengaruh sedang yang signifikan secara praktis.
Norma Subjektif → Niat Berperilaku	0,321	Sedang	Berada di batas atas efek sedang, pengaruh paling dominan terhadap niat.
Persepsi Kontrol Perilaku → Niat Berperilaku	0,075	Kecil	Kontribusi prediktif relatif kecil namun tetap signifikan.
Niat Berperilaku → Perilaku Berpikir Kritis	0,048	Kecil	Kontribusi prediktif langsung kecil namun bermakna.

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Meskipun kontribusi langsung Niat Berperilaku (NB) terhadap Perilaku Berpikir Kritis (PBK) secara kuantitatif kecil ($f^2 = 0,048$), pengaruh ini tetap bermakna secara teoritis untuk menggerakkan kapasitas kognitif mahasiswa di ruang digital.

Koefisien R^2 menunjukkan persentase variabilitas variabel endogen yang dapat dijelaskan secara simultan oleh variabel eksogen dalam model.

Tabel 8. Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Variabel Endogen	Nilai R^2	Adjusted R^2	Kategori Model
Niat Berperilaku (NB)	0,943	0,942	Sangat Kuat
Perilaku Berpikir Kritis (PBK)	0,947	0,946	Sangat Kuat

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 8. Niat Berperilaku (NB): Diperoleh nilai $R^2 = 0,943$, yang berarti 94,3% varians Niat Berperilaku mahasiswa PAP UNESA dibentuk secara simultan oleh Sikap, Norma Subjektif, dan Persepsi Kontrol Perilaku. Sisa 5,7% lainnya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar pemodelan Theory of Planned Behavior (TPB), seperti kecakapan literasi digital, faktor eksternal lingkungan belajar, atau *self-efficacy* spesifik akademik. Perilaku Berpikir Kritis (PBK): Diperoleh nilai $R^2 = 0,947$, yang berarti 94,7% varians dari Perilaku Berpikir Kritis mahasiswa dijelaskan oleh Niat Berperilaku. Sementara 5,3% lainnya dipengaruhi oleh determinan di luar model struktural ini.

Kesesuaian model empiris dengan data dinilai menggunakan parameter *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR). Model dinilai memiliki kecocokan yang baik (*good fit*) jika nilai SRMR $\leq 0,08$.

Tabel 9. Hasil Pengujian Kesesuaian Model (GoF)

Parameter	Nilai Model	Nilai Model	Estimasi	Ambang Batas	Status
SRMR	0,052	0,052		$\leq 0,08$	Fit (Sangat Baik)

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi

 <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i3.14630>



Dengan hasil SRMR sebesar 0,052 yang berada di bawah ambang batas 0,08, dapat disimpulkan bahwa model struktural dalam penelitian ini memiliki tingkat kecocokan yang sangat baik (*acceptable fit*) dengan data empiris lapangan.

Pengujian Hipotesis (*Path Coefficient*)

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan prosedur *bootstrapping* pada SmartPLS 4 dengan parameter 5.000 sub-sampel replikasi. Hipotesis diterima jika memiliki arah koefisien positif, nilai *t*-statistic $\geq 1,96$, dan nilai *p*-value $\leq 0,05$.

Tabel 10. Hasil Pengujian Pengaruh Langsung (*Direct Effect*)

Hipotesis	Hubungan Struktural	Koefisien Jalur (β)	Standar Deviasi	t-Statistic	p-Value	Keputusan
H1	Sikap (<i>S</i>) $\rightarrow$ Niat Berperilaku (<i>NB</i>)	0,356	0,050	7,154	0,000	Diterima
H2	Norma Subjektif (<i>NS</i>) $\rightarrow$ Niat Berperilaku (<i>NB</i>)	0,464	0,052	8,994	0,000	Diterima
H3	Persepsi Kontrol Perilaku (<i>PKP</i>) $\rightarrow$ Niat (<i>NB</i>)	0,172	0,044	3,914	0,000	Diterima
H4	Niat Berperilaku (<i>NB</i>) $\rightarrow$ Berpikir Kritis (<i>PBK</i>)	0,211	0,059	3,559	0,000	Diterima

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Sikap Terhadap Niat Berperilaku (H1): Sikap berpengaruh positif dan signifikan terhadap Niat Berperilaku ($\beta = 0,356$; $t = 7,154$; $p < 0,001$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin positif penilaian internal mahasiswa PAP UNESA mengenai pentingnya berpikir kritis di era digital, maka semakin kuat pula niat mereka untuk menerapkannya secara sadar dalam aktivitas akademik.

Norma Subjektif Terhadap Niat Berperilaku (H2): Norma Subjektif berpengaruh positif dan signifikan terhadap Niat Berperilaku ($\beta = 0,464$; $t = 8,994$; $p < 0,001$). Hubungan ini mencatatkan koefisien jalur terbesar ($\beta = 0,464$). Artinya, dukungan sosial, ekspektasi dosen, serta pengaruh rekan sebaya merupakan stimulus eksternal terkuat dalam menginisiasi niat mahasiswa untuk berpikir kritis.

Persepsi Kontrol Perilaku Terhadap Niat Berperilaku (H3): Persepsi Kontrol Perilaku memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Niat Berperilaku ($\beta = 0,172$; $t = 3,914$; $p < 0,001$). Persepsi bahwa mereka memiliki akses informasi yang memadai, kapabilitas teknologi, serta kemampuan mengelola hambatan digital secara mandiri terbukti nyata memperkuat dorongan niat berperilaku kritis.

Niat Berperilaku Terhadap Perilaku Berpikir Kritis (H4): Niat Berperilaku berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Berpikir Kritis secara aktual ($\beta = 0,211$; $t = 3,559$; $p < 0,001$). Hal ini mempertegas konsep inti TPB bahwa perilaku berpikir kritis yang kompleks tidak muncul begitu saja, melainkan digerakkan oleh komitmen mental (*intention*) yang terencana.



Pembahasan

Pengaruh Sikap terhadap Niat Berperilaku Mahasiswa PAP UNESA di Era Digital

Hasil pengujian hipotesis pertama (H1) membuktikan bahwa sikap berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berperilaku mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran (PAP) UNESA dalam menerapkan perilaku berpikir kritis ($\beta = 0,356$; $t = 7,154$; $p < 0,001$). Temuan ini mengonfirmasi bahwa arah perubahan sikap mahasiswa berbanding lurus dengan kekuatan niat mereka untuk mempraktikkan penalaran kritis di lingkungan akademis digital.

Secara lebih spesifik, analisis pada model pengukuran (*outer model*) menunjukkan bahwa indikator S1 (*evaluasi positif terhadap kegunaan berpikir kritis*) mencatatkan nilai muatan faktor (*outer loading*) tertinggi (0,942) pada variabel Sikap. Di sisi lain, pada variabel Niat Berperilaku, indikator NB5 (*kesiapan psikologis untuk mempertahankan argumen ilmiah*) menjadi refleksi terkuat dengan nilai 0,917. Integrasi kedua temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi positif yang matang mengenai urgensi berpikir kritis secara psikologis langsung meningkatkan kesiapan mahasiswa untuk mengadopsi perilaku tersebut.

Namun, temuan ini juga menyisakan ruang refleksi pada indikator S4 (*keyakinan terhadap hasil akhir dari berpikir kritis*) dan NB2 (*niat untuk meningkatkan kapasitas analisis*) yang mencatatkan nilai muatan relatif lebih rendah. Kesenjangan ini mengindikasikan adanya keraguan pragmatis pada sebagian mahasiswa; mereka menilai berpikir kritis itu penting (S1), namun belum sepenuhnya yakin apakah luaran (*output*) dari proses berpikir tersebut selalu sebanding dengan usaha kognitif yang dikerahkan (S4), yang pada akhirnya sedikit menahan laju niat mereka untuk mengasah kapasitas analisisnya (NB2).

Secara teoretis, temuan ini sangat konsisten dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang diformulasikan oleh Ajzen (1991) serta dipertegas oleh Fishbein dan Ajzen (2010). Sikap merupakan representasi evaluatif individu, baik berupa favorabilitas maupun non-favorabilitas, terhadap suatu tindakan. Ketika mahasiswa PAP UNESA mengonstruksikan keyakinan (*behavioral beliefs*) bahwa berpikir kritis merupakan instrumen penting untuk memilah informasi, menyelesaikan tugas analitis, dan memecahkan masalah administrasi modern, evaluasi positif ini secara otomatis mentransmisikan energi kognitif yang memperkuat niat (*intention*) mereka.

Di era digital, signifikansi sikap ini semakin terakselerasi. Karakteristik administrasi perkantoran modern telah bergeser dari tugas-tugas klerikal rutin menuju tata kelola informasi berbasis digital yang menuntut pemecahan masalah kompleks (*complex problem solving*). Mahasiswa yang memiliki sikap positif akan memandang berpikir kritis bukan sebagai beban kurikulum, melainkan sebagai aset adaptabilitas profesional.

Temuan ini sejalan dengan studi Ma dkk. (2024) yang mengemukakan bahwa sikap positif (*attitude*) merupakan prediktor dominan dalam membentuk disposisi berpikir kritis mahasiswa di Singapura. Pola yang sama juga dikonfirmasi oleh Rahimi dan Tafazoli (2022) bahwa mahasiswa yang memiliki cara pandang positif terhadap proses pembelajaran berbasis analisis dan refleksi cenderung memiliki motivasi internal lebih tinggi untuk menguasai keterampilan abad ke-21.

Lebih lanjut, dalam konteks interaksi akademis kontemporer yang sarat dengan teknologi kecerdasan buatan, Hsiao dan Tang (2025) menegaskan bahwa sikap kritis dalam mengevaluasi luaran informasi (*Generative AI*) menjadi penyaring utama agar mahasiswa tidak menelan mentah-mentah data digital, melainkan melakukan proses verifikasi, analisis, dan refleksi secara mendalam. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Wulandari dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran pada Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran



perlu dirancang agar memberikan pengalaman belajar yang mendorong mahasiswa untuk aktif menganalisis permasalahan, mengevaluasi informasi, serta menyusun solusi berdasarkan bukti. Pengalaman belajar tersebut mampu membentuk sikap positif mahasiswa terhadap pentingnya berpikir kritis. Dengan demikian, hasil penelitian ini semakin memperkuat bahwa sikap positif mahasiswa tidak muncul secara spontan, tetapi berkembang melalui proses pembelajaran yang dirancang secara sistematis.

Pengaruh Norma Subjektif terhadap Niat Berperilaku Mahasiswa PAP UNESA di Era Digital

Hasil pengujian hipotesis kedua (H2) menunjukkan bahwa norma subjektif berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berperilaku mahasiswa PAP UNESA dalam menerapkan perilaku berpikir kritis ($\beta = 0,464$; $t = 8,994$; $p < 0,001$). Menariknya, variabel norma subjektif mencatatkan koefisien jalur terbesar ($\beta = 0,464$) dibandingkan dengan variabel prediktor lainnya dalam model struktural ini. Hal ini menegaskan bahwa tekanan dan dukungan sosial dari lingkungan sekitar merupakan stimulator paling dominan dalam memicu niat mahasiswa PAP UNESA untuk berpikir kritis.

Pada tingkat indikator, NS1 (*dukungan dan pembiasaan logis dari keluarga*) memperoleh nilai muatan faktor tertinggi (0,910). Temuan ini mengindikasikan bahwa keluarga menduduki posisi sentral sebagai agen sosialisasi primer yang membentuk cetak biru (*blueprint*) kognitif mahasiswa sebelum mereka bersentuhan dengan iklim akademis universitas. Mahasiswa yang tumbuh dalam iklim keluarga yang demokratis, yang membiasakan diskusi logis, menghargai argumentasi, dan tidak mendikte keputusan, memiliki kesiapan psikologis yang jauh lebih matang (direfleksikan oleh tingginya nilai NB5 sebagai muatan terbesar variabel niat).

Sebaliknya, nilai muatan terendah teridentifikasi pada indikator NS2 (*pengaruh rekan sebaya*) dan NB2 (*niat meningkatkan kemampuan analisis*). Rendahnya nilai NS2 menunjukkan bahwa meskipun opini teman sebaya penting dalam relasi sosial sehari-hari, hal tersebut tidak cukup kuat untuk mendikte keputusan kognitif mahasiswa dalam konteks akademis yang serius seperti berpikir kritis. Sementara itu, rendahnya NB2 memberikan petunjuk bahwa peningkatan kapasitas analisis sudah dipandang sebagai kewajiban inheren (norma baku) dalam perkuliahan, sehingga tidak lagi dirasakan sebagai bentuk "niat sukarela" yang menonjol secara statistik, melainkan sebuah keharusan prosedural pembelajaran.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat postulat Ajzen (1991) dan Fishbein dan Ajzen (2010) mengenai peran norma subjektif (*subjective norm*). Individu cenderung menyelaraskan niat berperilaku mereka dengan ekspektasi normatif dari referen sosial yang mereka anggap penting (*salient referents*). Dalam kasus mahasiswa PAP UNESA, referen tersebut berwujud keluarga di ranah personal, serta dosen dan sistem akademik di ranah institusional. Iklim akademik di Prodi PAP UNESA yang kerap menerapkan metode diskusi kelompok, bedah kasus nyata, dan presentasi ilmiah secara tidak langsung menciptakan atmosfer normatif bahwa "berpikir kritis adalah standar perilaku sosial yang dihargai".

Temuan empiris ini sangat relevan dengan studi Ma dkk. (2024) yang menemukan bahwa dukungan sosial di lingkungan kampus secara signifikan menstimulasi intensi mahasiswa untuk berpikir kritis. Dalam konteks perilaku sosial yang lebih luas, keterkaitan erat norma subjektif terhadap niat juga didukung oleh penelitian Yusvan dkk. (2024), Widhyatmika dkk. (2023), serta Dewi dan Budiasih (2017) yang menunjukkan bahwa ekspektasi sosial dari



orang-orang terdekat selalu menjadi katalisator kuat bagi pembentukan intensi tindakan individu.

Dari sudut pandang pedagogis, Paul dan Elder (2019) serta Facione (2015) menyatakan bahwa disposisi berpikir kritis tidak tumbuh di ruang hampa, melainkan dipupuk oleh lingkungan sosial yang secara konsisten menuntut pembuktian logis dan keterbukaan intelektual (*open-mindedness*). Ketika keluarga menanamkan fondasi ini dan dosen di kampus menyediakannya melalui tantangan akademis, mahasiswa akan merasakan dorongan eksternal yang masif untuk menumbuhkan niat berpikir kritis secara optimal.

Pengaruh Persepsi Kontrol Perilaku terhadap Niat Berperilaku Mahasiswa PAP UNESA di Era Digital

Hasil pengujian hipotesis ketiga (H3) menunjukkan bahwa persepsi kontrol perilaku berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berperilaku mahasiswa PAP UNESA dalam menerapkan perilaku berpikir kritis ($\beta = 0,172$; $t = 3,914$; $p < 0,001$). Hubungan ini mengonfirmasi bahwa semakin tinggi keyakinan mahasiswa akan kapasitas internal dan ketersediaan sumber daya yang mereka miliki, maka semakin kuat pula niat mereka untuk terlibat dalam aktivitas berpikir kritis.

Berdasarkan hasil analisis muatan faktor, indikator PKP1 (*kemampuan mengelola waktu untuk menyelesaikan tugas analitis yang mendalam*) menjadi kontributor terbesar (0,865) bagi variabel persepsi kontrol perilaku. Berpikir kritis bukanlah aktivitas instan; ia memerlukan alokasi waktu yang memadai untuk melakukan penelusuran literatur, memverifikasi validitas sumber, membandingkan argumen, hingga merumuskan simpulan logis. Oleh karena itu, efikasi diri (*self-efficacy*) mahasiswa dalam mengelola waktu (*time management*) menjadi faktor pengendali (*control beliefs*) paling krusial yang menentukan apakah mereka berani berniat berpikir kritis atau memilih jalan pintas kognitif (*cognitive shortcut*).

Meskipun berpengaruh signifikan, kekuatan pengaruh persepsi kontrol perilaku terhadap niat ini ($\beta = 0,172$) tercatat paling rendah jika dibandingkan dengan sikap dan norma subjektif. Hal ini mengindikasikan adanya kendala struktural atau kultural. Mahasiswa mungkin merasa memiliki kemampuan waktu (PKP1), namun dalam situasi praktis, seperti kerja kelompok atau diskusi kelas, mereka kerap kali dihadapkan pada tekanan konformitas kelompok atau kekhawatiran akan dinilai terlalu konfrontatif oleh dosen atau rekan sejawat. Akibatnya, kontrol internal yang mereka miliki tidak serta-merta bertransformasi secara penuh menjadi niat bertindak karena masih tersandera oleh pertimbangan sosial (norma subjektif).

Secara teoritis, temuan ini selaras dengan konsep *perceived behavioral control* dalam TPB (Ajzen, 1991) yang mencerminkan tingkat kemudahan atau kesulitan yang dirasakan dalam melakukan suatu perilaku berdasarkan refleksi pengalaman masa lalu serta antisipasi hambatan (Fishbein & Ajzen, 2010). Ketika mahasiswa dibekali dengan pengalaman belajar yang relevan di prodi PAP UNESA, seperti analisis kasus administrasi perkantoran yang kompleks, mereka akan mengumpulkan "kemenangan kognitif kecil" yang secara bertahap membangun efikasi diri mereka (Ghufron & Risnawita, 2010).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Ma dkk. (2024) yang menegaskan bahwa kontrol perilaku yang dirasakan mahasiswa atas proses belajarnya berbanding lurus dengan kepercayaan diri mereka dalam menerapkan kerangka berpikir kritis. Pola ini juga didukung oleh Simanihuruk (2020) dan Sihotang (2019) yang menyatakan bahwa keyakinan akan



penguasaan kontrol atas hambatan eksternal adalah prasyarat mutlak dalam mengunci niat berperilaku seseorang.

Dalam lanskap pembelajaran modern berbasis teknologi, Rahimi dan Tafazoli (2022) serta Hsiao dan Tang (2025) memperingatkan bahwa keberadaan perangkat digital dan *Generative AI* (seperti ChatGPT atau Gemini) tidak serta merta meningkatkan kualitas berpikir kritis mahasiswa jika mereka tidak memiliki kontrol diri (*self-regulated learning*) untuk mengelola waktu dan menyaring informasi secara mandiri. Tanpa kontrol perilaku yang kuat, teknologi justru berisiko memanjakan mahasiswa dan mendegradasi kedalaman analisis mereka.

Pengaruh Niat Berperilaku terhadap Perilaku Berpikir Kritis Mahasiswa PAP UNESA di Era Digital

Hasil pengujian hipotesis keempat (H4) mengonfirmasi bahwa niat berperilaku berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku berpikir kritis aktual mahasiswa PAP UNESA ($\beta = 0,211$; $t = 3,559$; $p < 0,001$). Temuan ini menegaskan bahwa perilaku berpikir kritis yang sistematis bukanlah tindakan spontan atau kebetulan, melainkan hasil akhir dari sebuah proses mental terencana yang digerakkan secara sadar oleh niat (*intention*) yang kuat.

Melalui analisis model pengukuran, indikator NB5 (*keberanian mempertahankan pendapat berdasarkan hasil analisis*) merupakan refleksi terkuat dari variabel niat (0,917), sedangkan indikator PBK1 (*kemampuan mengenali akar masalah dalam kegiatan perkantoran*) menjadi refleksi terkuat pada variabel Perilaku Berpikir Kritis (0,894). Keselarasan kedua indikator ini menguak dinamika psikologis yang sangat logis: niat yang diwujudkan dalam bentuk keberanian mempertahankan argumen berbasis data (NB5) merupakan motor penggerak utama yang mendasari munculnya tindakan riil mahasiswa dalam mendiagnosis dan mengurai akar permasalahan operasional perkantoran secara kritis (PBK1).

Ditinjau dari perspektif teoretis TPB (Ajzen, 1991), niat berperilaku merupakan variabel antara (*intervening*) sekaligus prediktor paling proksimal (paling dekat) yang menjembatani wilayah kognitif-psikologis (sikap, norma subjektif, kontrol perilaku) dengan wilayah tindakan motorik nyata. Seseorang tidak akan pernah menunjukkan performa berpikir kritis yang mendalam tanpa adanya komitmen mental awal untuk melakukannya. Semakin kuat niat yang terpatrit dalam diri mahasiswa, semakin besar pula daya juang kognitif (*cognitive effort*) yang mereka kerahkan untuk memanifestasikan berpikir kritis dalam aktivitas belajar mereka (Fishbein & Ajzen, 2010).

Kemampuan mengidentifikasi akar masalah perkantoran (PBK1) sebagai wujud perilaku berpikir kritis yang dominan sangat sesuai dengan profil lulusan S1 PAP UNESA yang diproyeksikan menjadi manajer atau administrator kantor profesional di era digital. Selama perkuliahan, mahasiswa dibiasakan dengan skenario pemecahan masalah (*problem-solving scenarios*) melalui studi kasus riil. Melalui pembiasaan ini, niat untuk tidak sekadar menjadi pengikut opini mayoritas (*conformity*) bertransformasi menjadi perilaku nyata yang berani menyajikan argumentasi objektif berbasis bukti (*evidence-based argument*).

Temuan ini selaras dengan pandangan Facione (2015) serta Paul dan Elder (2019) bahwa esensi dari berpikir kritis adalah keberanian intelektual (*intellectual courage*) untuk menyuarakan kebenaran analitis serta kemampuan metodologis untuk mendeteksi distorsi informasi. Secara empiris, hasil penelitian ini juga sejalan dengan Ma dkk. (2024) yang menempatkan niat sebagai jembatan utama yang mengonversi disposisi psikologis mahasiswa menjadi tindakan nyata berpikir kritis di ruang kelas abad ke-21.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis menggunakan *Partial Least Squares–Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) terhadap 407 mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Negeri Surabaya, penelitian ini membuktikan bahwa sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berperilaku. Selanjutnya, niat berperilaku terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku berpikir kritis serta menjadi prediktor paling dominan dalam model. Sikap dan persepsi kontrol perilaku juga memiliki pengaruh positif secara langsung terhadap perilaku berpikir kritis, sedangkan norma subjektif tidak menunjukkan pengaruh langsung yang signifikan. Selain itu, niat berperilaku terbukti memediasi secara signifikan hubungan antara sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku terhadap perilaku berpikir kritis. Temuan ini memperkuat *Theory of Planned Behavior* (TPB) bahwa pembentukan niat merupakan mekanisme utama yang menghubungkan faktor-faktor psikologis dengan perilaku aktual mahasiswa dalam berpikir kritis.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan TPB dalam konteks pendidikan tinggi di era digital dengan menegaskan pentingnya niat sebagai mediator dalam pembentukan perilaku berpikir kritis. Secara praktis, hasil penelitian mengindikasikan perlunya penerapan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa melalui model seperti *Problem-Based Learning* (PBL), *Case-Based Learning* (CBL), dan *Project-Based Learning* (PjBL), disertai penguatan literasi digital serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung diskusi kritis. Dari sisi kebijakan, program studi dan fakultas perlu mengintegrasikan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) ke dalam kurikulum, sistem asesmen, dan pengembangan kompetensi dosen agar kemampuan berpikir kritis mahasiswa dapat berkembang secara sistematis dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Anani, G. E., Nyamekye, E., & Bafour-Koduah, D. (2025). Using artificial intelligence for academic writing in higher education: The perspectives of university students in Ghana. *Discover Education*. <https://doi.org/10.1007/s44217-025-00434-5>
- Anggraini, R., & Satyawan, M. D. (2025). The effect of attitude, subjective norms, and behavioral control on willingness to pay carbon tax. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 6(1), 1026-1040. <https://doi.org/10.46306/rev.v6i1.1056>
- Anwar, M., & Herayono, A. (2024). The effect of Theory of Planned Behavior (TBP) and creativity-based industry perception on digital entrepreneurship: An innovativeness as mediator. *PaperASIA*, 40(3b), 96-105. <https://doi.org/10.59953/paperasia.v40i3b.100>
- Bhubha, J., Faturrachman, M. A., & Rukman, A. A. (2024). Efektivitas penggunaan metode diskusi kelompok dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran PPKN di SMA Negeri 11 Pangkep. *Jurnal Guru Pencerah Semesta*, 2(3), 428–444. <https://doi.org/10.56983/jgps.v2i3.751>



- Cahyono, B., Kartono, K., Waluya, B., Mulyono, M., & Setyawati, R. D. (2021). Problem-based learning supported by arguments scaffolding that affect critical thinking teacher candidates. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(6), 2956–2969. <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i6.6480>
- Dharmastuti, A., Wiyono, B. B., Hitipeuw, I., & Rahmawati, H. (2020). Adolescent critical thinking prior to social media information sharing. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 13(10), 1195-1213. https://www.ijicc.net/images/vol_13/Iss_10/1310110_Dharmastuti_2020_E_R.pdf
- Facione, P. A. (2015). *Critical thinking: What it is and why it counts*. Insight Assessment.
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (2010). *Predicting and changing behavior: The reasoned action approach*. Psychology Press. <https://doi.org/10.4324/9780203838020>
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2010). *Teori-teori psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- Hsiao, C. H., & Tang, K. Y. (2025). Beyond acceptance: An empirical investigation of technological, ethical, social, and individual determinants of GenAI-supported learning in higher education. *Education and Information Technologies*. <https://doi.org/10.1007/s10639-025-12902-8>
- Jogiyanto, H. M. (2007). *Sistem informasi keperilakuan*. Andi.
- Khezriazar, H., & Maleki, Z. (2025). The relationship between parenting styles and female students intellectual risk-taking with the mediating role of creative self-efficacy. *Thinking and Children*, 16(1), 131-165. <https://www.doi.org/10.30465/FABAK.2025.9809>
- Ma, B., Li, Z., Sun, S., & Teo, C. C. (2024). Behavioral characterization of critical thinking in higher education: Perspectives from the theory of planned behavior. *Higher Education*. <https://doi.org/10.1007/s10734-024-01348-1>
- Mulyono, K. B., & Rusdarti, R. (2020). Psychological factors and compulsive buying in digital era. *International Journal of Social Economics*, 47(12), 1507–1524. <https://doi.org/10.1108/IJSE-10-2019-0652>
- Myers, D. G., & DeWall, C. N. (2016). *Psychology* (11th ed.). Worth Publishers.
- Okstiana, L. (2025). Kemampuan Berpikir Kritis dan Penyelesaian Masalah pada Mahasiswa Universitas Pelita Bangsa. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital*, 1687-1690. <https://jurnal.itc.web.id/index.php/jebd/article/download/2297/2044/6677>
- Paul, R., & Elder, L. (2019). *The miniature guide to critical thinking: Concepts and tools* (8th ed.). Foundation for Critical Thinking.
- Rahimi, A. R., & Tafazoli, D. (2022). The role of university teachers' 21st-century digital competence in their attitudes toward ICT integration in higher education: Extending the theory of planned behavior. *The Jalt Call Journal*, 18(2), 238-263. <https://doi.org/10.29140/jaltcall.v18n2.632>
- Setiabudhi, H., Suwono, S., Setiawan, A. Y., & Karim, S. (2025). *Analisis data kuantitatif dengan SmartPLS 4*. Borneo Novelty Publishing.
- Simanihuruk, P. (2020). Pengaruh sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku yang dirasakan terhadap minat berwirausaha dengan pendekatan *Theory of Planned Behaviour*. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 21, 119–140. <https://doi.org/10.54367/jmb.v20i1.693>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Walz, T. N., Wood, D., Jimenez, J. M., & Evans, G. (2025). Innovating healthcare management education with artificial intelligence: A case study from the Army-Baylor



University Graduate Program in Health and Business Administration. *Military Medicine*. <https://doi.org/10.1093/milmed/usaf012>

- Widhyatmika, I. M. G., Werastuti, D. N. S., & Sujana, E. (2023). Pengaruh sikap, norma, persepsi kontrol perilaku, kewajiban moral, dan religiusitas terhadap intensi *whistleblowing*. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 14(3), 691–702. <https://doi.org/10.23887/jimat.v14i03.52207>
- Wulandari, S. S., Pahlevi, T., Panduwinata, L. F., Puspasari, D., & Puspasari, D. (2023). *Development of textbooks for export-import courses based on project-based learning approach*. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 33(1), 85–99. <https://doi.org/10.23917/jpis.v33i1.20860>
- Yusvan, A. M., Sabara, A. R., Yasir, A., Rano, J. A., & Yusril, B. (2024). Pengaruh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa kesehatan Universitas Almarisah. *Jurnal Manajemen dan Administrasi Antartika*, 1(3), 83–88. <https://doi.org/10.70052/juma.v1i3.461>